

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia pasti mendambakan kehidupan yang bahagia, terhindar dari mara bahaya serta segala jenis penyakit. Karena dengan begitu, manusia bisa menjalankan kehidupan yang baik dan beraktivitas tanpa ada halangan. Namun, disisi lain banyak sekali ditemukan penyakit yang menyerang manusia, salah satunya penyakit kanker. Kanker merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia pada tahun 2020. Kanker bukanlah satu jenis penyakit saja, namun istilah umum untuk sekelompok penyakit yang mampu menyerang bagian tubuh mana pun. Penyakit kronis ini tidak mengenal usia, penderitanya bisa dari golongan anak-anak hingga orang dewasa. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) setiap tahun, diperkirakan 400.000 anak dan remaja berusia 0-19 tahun menderita kanker. Jenis kanker yang paling umum diderita anak-anak adalah leukimia, tumor otak, limfoma, dan tumor padat seperti *neuroblastoma* dan tumor *wilms*. Data tersebut menegaskan bahwa kanker pada anak bukanlah kasus yang langka, melainkan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak (WHO, 2025).

Di Indonesia, situasi ini tidak kalah memprihatinkan. Pada tahun 2020, tercatat sekitar 11.156 kasus baru kanker pada anak usia 0-19 tahun, di mana leukimia menjadi jenis kanker paling banyak diderita anak-anak dengan 3.880 kasus. Adanya penyakit kanker ini, tentu melibatkan faktor biaya dalam perawatan bagi para penderitanya. Kota Bandung menjadi salah satu pusat rujukan kesehatan utama di Jawa Barat, menampung banyak keluarga dari berbagai daerah yang anaknya menjalani perawatan kanker. Menteri Kesehatan menegaskan adanya kerja sama dan kolaborasi yang melibatkan tenaga medis, komunitas, maupun yayasan. Lingkungan ini

menjadi sebuah titik temu orang tua dari berbagai latar belakang yang hidup bersama pada situasi dalam tekanan (Kemenkes, 2025).

Fokus penelitian ini adalah pada orang tua dari anak penderita kanker, orang tua anak penderita kanker menghadapi beban ganda berupa stres emosional karena melihat anak menderita, sekaligus tanggung jawab pengasuhan dan koordinasi perawatan medis yang kompleks. Mendampingi anak yang menderita kanker adalah pengalaman yang mengguncang stabilitas emosi dan mental orang tua. Saat menerima diagnosis bahwa anak mereka menderita kanker, orang tua kerap dihadapkan pada berbagai dampak emosional seperti kesedihan yang mendalam, ketakutan, dan perasaan tak berdaya terhadap kondisi anak mereka. Orang tua anak penderita kanker membutuhkan kemampuan diri dalam membantu meningkatkan kualitas hidup yang dapat mempengaruhi kesembuhan pada diri anak (Chasanah dkk., 2024).

Penulis melakukan observasi awal terhadap dua orang responden pada awal bulan Mei 2026 dengan inisial S dan A, yang merupakan orang tua dari anak penderita kanker. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua responden membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat menerima kondisi anaknya. Perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri masih kerap muncul, terutama ketika mereka menerima informasi yang kurang baik mengenai kondisi sang anak. Mereka menyadari bahwa sikap tersebut hanya akan memperburuk keadaan.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, tergambar sejumlah fenomena konkret yang merepresentasikan realitas psikologis orang tua di Rumah Pejuang Kanker Ambu. Aktivitas harian para ibu mencakup serangkaian rutinitas yang tidak ringan, mulai dari mempersiapkan anak menuju rumah sakit sejak pagi hari, serta saling bertukar informasi mengenai perkembangan kondisi anak masing-masing. Di tengah keterbatasan ruang dan fasilitas, tercipta dinamika sosial yang unik: terdapat mekanisme saling menguatkan di antara para ibu, namun di sisi lain juga muncul fenomena kecemasan kolektif yang menyebar ketika salah satu anak mengalami

kemunduran kondisi kesehatan. Meskipun demikian, di balik ekspresi ketabahan yang ditampilkan, terdapat realitas emosional yang kompleks, serta pertanyaan-pertanyaan dan ketidakterimaan yang sering dirasakan.

Dalam konteks ini, orang tua dihadapkan pada tuntutan untuk dapat menerima kondisi anak, mampu mengontrol emosi serta mencari sumber kekuatan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial. Mereka juga harus beradaptasi dengan lingkungan baru selama masa perawatan. Penelitian M. Fitria dkk., (2023) di yayasan yang sama menunjukkan bahwa 83% orang tua dengan anak penderita kanker mengalami tingkat kecemasan berat. Mereka tidak hanya terbebani oleh penderitaan anak, tetapi juga harus mengelola konflik batin seperti mempertanyakan takdir, merasa tidak berdaya, dan cemas akan masa depan. Pergolakan *eksistensial* semacam ini menuntut sumber daya psikologis dan spiritual yang kuat agar orang tua tetap mampu menjalani peran pendampingan secara optimal.

Proses yang menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan internal (motivasi) dan tekanan eksternal (realitas) inilah yang disebut sebagai penyesuaian diri (Muchamad Choirudin, 2019). Penyesuaian diri adalah sebuah proses yang bergerak, yang menuntut keterampilan untuk menjawab stimulasi dari dalam dan luar dengan cara yang positif, guna mencapai harmoni antara keperluan pribadi dan tekanan dari lingkungan (Taufiqoh & Khodijah, 2025). Penyesuaian diri yang sehat ditandai dengan respons yang matang, efisien, memuaskan, dan tidak didominasi oleh emosi berlebihan. Dengan kata lain, orang tua tidak sekadar bertahan dalam situasi sulit, melainkan mampu mengelola konflik, frustrasi, dan ketegangan secara efektif sehingga tercapai keselarasan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan lingkungan perawatan (Prastiwi & Vera, 2022).

Menurut Schneiders (1960: 122), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, antara lain: kondisi fisik dan penentu (*physical conditions and determinants*), perkembangan dan kematangan (*development and maturation*), penentu psikologis (*psychological determinants*), kondisi lingkungan (*environmental conditions*), dan penentu

budaya dan agama (*cultural determinants and religion*). Selain faktor-faktor, penyesuaian diri juga memiliki beberapa karakteristik, menurut (Lubis, 2009) salah satu karakteristik penyesuaian diri yang tidak kalah penting adalah tidak adanya *emosionalitas* berlebihan. Namun, penelitian oleh Lempang dkk., (2021) menemukan bahwa orang tua anak pengidap kanker masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi berlebihan serta bersikap realistis, menunjukkan bahwa penyesuaian diri dalam konteks ini bukanlah proses yang mudah.

Mengingat beratnya beban tersebut, pendekatan yang mengandalkan intervensi psikologis semata sering kali belum cukup. Orang tua memerlukan sumber daya dari dimensi yang lebih dalam, yaitu spiritualitas, untuk memaknai penderitaan dan menemukan ketenangan di tengah krisis. Di sinilah konsep tawakal dalam tradisi tasawuf Islam menemukan relevansinya. Tawakal bukan sekadar kepasrahan pasif, melainkan suatu mekanisme spiritual yang aktif dan berbasis keyakinan. Al-Jauziyah (1999: 236) dalam kitab *Madarijus Salikin*, menegaskan bahwa Allah menetapkan tawakal dan doa sebagai dua sebab untuk memperoleh apa yang diinginkan, namun dengan syarat hamba tersebut mengerjakan sebab-sebabnya secara optimal. Dengan demikian, tawakal adalah sikap menyerahkan hasil kepada Allah setelah berusaha maksimal, yang dalam konteks ini berarti orang tua tetap berikhtiar lahiriah sekuat tenaga sambil menyerahkan keputusan kesembuhan sepenuhnya kepada Allah.

Al-Qur'an secara tegas memerintahkan tawakal sebagai syarat keimanan, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Maidah ayat 23: "*Dan bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin*". Ayat ini menunjukkan bahwa tawakal bukanlah pelengkap, melainkan inti dari sikap seorang mukmin dalam menghadapi hidup. Menurut Al-Jauziyah (1999: 235–238) ada tujuh aspek tawakal yang harus dilalui seorang hamba: mengetahui Allah, sifat, kekuasaan, kesendirian dan kembalinya segala urusan kepada Allah, menetapkan sebab-akibat, memantapkan hati pada tauhid, menyandarkan diri kepada Allah dan merasa tenang karena

bergantung kepada-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah, dan pasrah.

Kaitan antara tawakal dan penyesuaian diri terletak pada fungsi tawakal sebagai mekanisme spiritual yang mentransformasi tekanan psikologis menjadi ketenangan yang adaptif. Orang tua yang menyerahkan hasil usaha kepada Allah tidak menghilangkan tanggung jawab, justru memperoleh ruang mental yang lebih luas untuk belajar dari pengalaman, menerima keterbatasan secara realistis, dan tetap memiliki harapan positif. Dengan demikian, tawakal berperan sebagai jembatan yang menghubungkan upaya lahiriah (ikhtiar) dengan penerimaan batiniah (ridha), sehingga proses penyesuaian diri berjalan dengan baik.

Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristik populasinya yang relevan dan kesediaan pengelola dalam mendukung pengumpulan data. Rumah Pejuang Kanker Ambu sebagai lokasi penelitian secara khusus melayani anak-anak penderita kanker dan orang tua pendampingnya, sehingga konteks ini menjadikan subjek penelitian tepat sasaran dan memberikan kontribusi spesifik bagi literatur tentang psikologi orang tua dari anak dengan penyakit kronis. Lingkungan ini menyediakan konteks alamiah di mana orang tua secara nyata bergulat dengan tekanan psikologis sekaligus memiliki akses terhadap praktik-praktik spiritual. Dengan meneliti peran tawakal di dalamnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya mengisi celah akademik, tetapi juga memberikan dasar bagi perancangan program dukungan psikososial dan spiritual yang lebih terarah bagi para orang tua pendamping anak penderita kanker.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi **“Tawakal dalam Proses Penyesuaian Diri Orang Tua Anak Penderita Kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung”**. Diharapkan penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tawakal dapat menjadi sumber kekuatan psikologis bagi orang tua untuk menyesuaikan diri dengan kondisi

yang sulit dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka dalam merawat anak yang menderita kanker.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis membatasi masalah penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri orang tua anak penderita kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran tawakal orang tua anak penderita kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung?
3. Bagaimana peran tawakal dalam proses penyesuaian diri orang tua anak penderita kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui:

1. Gambaran penyesuaian diri orang tua anak penderita kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung
2. Gambaran tawakal orang tua anak penderita kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung
3. Peran tawakal dalam proses penyesuaian diri orang tua anak penderita kanker di Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya terkait peran tawakal dalam proses penyesuaian diri pada situasi tekanan emosional. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengeksplorasi dimensi spiritual dan psikologis dalam konteks keilmuan Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada orang tua anak penderita kanker, bahwasanya tawakal mampu membantu dalam proses penyesuaian diri untuk membantu mereka mengontrol dan mengelola emosi, selama menjadi pendamping dalam pengobatan anak.
- b. Menjadi masukan bagi Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung agar dapat mempertimbangkan pemberian dukungan psikososial dan spiritual bagi para orang tua anak penderita kanker.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Al-Jauziyah (1999: 240) tawakal artinya menyerahkan segala urusan kepada yang berkuasa menanganinya dan percaya sepenuhnya kepada wakilnya. Bagi orang biasa, tawakal adalah tingkatan paling sulit. Bagi orang istimewa, tawakal adalah jalan yang paling lemah. Sebab Allah sendiri yang mengurus semua urusan, sementara alam tidak punya kuasa apa pun. Menyerahkan kepercayaan kepada wakil berarti mengedepankan tindakan dan kehendak di atas tindakan dan kehendak diri sendiri. Menyerahkan kepercayaan ini ada dua macam: pertama, mengangkat wakil dan berserah diri kepadanya; kedua, menyerahkan urusan kepada pihak yang ditunjuk sebagai wakil. Hal ini bisa dipahami sebagai dua sisi, Allah mewakilkan kepada hamba dan menunjuknya untuk menjaga apa yang diserahkan kepadanya. Sedangkan hamba menyerahkan kepercayaan kepada Allah dan bersandar kepada-Nya.

Aspek-aspek tawakal yang disampaikan oleh Al-Jauziyah (1999: 235–238), dalam kitab *Madarijus Salikin* yaitu, mengetahui Allah, sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian dan kembalinya segala urusan kepada Allah, menetapkan sebab dan akibat, memantapkan hati pada pijakan tauhid, menyandarkan hati kepada Allah dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya, berbaik sangka kepada Allah, ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah, dan pasrah. Jika seorang hamba sudah melewati ketujuh aspek

tersebut, maka dia akan berpindah ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu keridhaan, yang merupakan hasil atau buah dari tawakal. Ini berarti interpretasi ini hanya memfokuskan pada hasil dari tawakal dan keuntungannya yang paling signifikan.

Tawakal dalam ajaran Islam secara singkat dapat diinterpretasikan sebagai sikap menyerahkan hasil kepada Allah setelah berusaha sebaik mungkin. Sikap ini mengajarkan kita untuk memahami bahwa terdapat banyak hal di luar pengendalian kita sebagai manusia, dan bahwa hasil dari usaha yang kita lakukan sepenuhnya berada di tangan Allah (Casmini dkk., 2026: 39).

Tawakal adalah sikap mental yang dimiliki oleh individu yang muncul dari keyakinan kepada Allah. Keyakinan ini berdampak signifikan mendorong kita untuk mempercayakan semua urusan hanya kepada Allah. Dengan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah setelah kita berusaha, manusia akan merasakan ketenangan dalam hati, kedamaian, dan bebas dari perasaan curiga (Widyaningrum, 2024). Dengan melepaskan beban emosional yang sulit terkontrol, kepada keyakinan yang lebih tinggi, orang tua diperkirakan akan memiliki lebih banyak sumber daya psikologis untuk menerima kenyataan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan perawatan. Dengan begitu, tawakal dianggap bukan sebagai sikap pasif, tetapi sebagai mekanisme spiritual yang aktif dan berbasis pada keyakinan agama.

Dalam ajaran Islam, esensi tawakal ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah: 23,

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

“Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin.”

Ayat ini menunjukkan bahwa tawakal bukan sebuah bentuk kepasrahan kepada Allah semata, melainkan tawakal adalah syarat mutlak untuk meraih pertolongan Allah. Secara psikologis, konsep penyesuaian diri merujuk pada satu proses yang mencakup respons-respons mental dan

tingkah laku, yang merupakan usaha dari individu agar berhasil mengatasi berbagai masalah yang ada dalam dirinya (Lempang dkk., 2021).

Tawakal sebagai mekanisme spiritual berfungsi sebagai adaptasi psikologis orang tua, dengan mentransformasi beban emosional yang tidak terkendali menjadi ketenangan psikologis yang baik. Orang yang bertawakal kepada Allah akan memiliki kepuasan hidup yang tinggi, afek positif yang tinggi, dan afek negatif yang rendah karena hati individu tidak akan mudah gelisah, sehingga mampu berkontribusi dalam proses penyesuaian diri (Sartika & Kurniawan, 2015).

Penyesuaian diri, menurut Schneiders (1960: 51) adalah suatu proses yang mencakup reaksi mental dan perilaku yang diperjuangkan oleh individu untuk dapat mengatasi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, serta konflik yang ada, sekaligus untuk mencapai tingkat keselarasan antara tuntutan dari dalam individu dan tuntutan dari dunia luar atau lingkungan di mana individu tersebut berada.

Schneiders (1960: 145) juga menyatakan bahwa faktor lingkungan keluarga dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Salah satunya adalah interaksi antara orang tua dan anak. Dinamika antara orang tua dan anak bisa berdampak pada adaptasi baik individu anak maupun orang tua. Dukungan yang diberikan orang tua kepada anak dapat memengaruhi cara orang tua itu beradaptasi. Begitu pula sebaliknya untuk anak. Ketika orang tua menerima anak, hal ini dapat membuat anak merasa dihargai dan menciptakan rasa aman.

Terdapat tujuh karakteristik penyesuaian diri yang baik menurut Schneiders (1960: 274–276) dalam yaitu : tidak terdapat emosionalitas yang berlebihan (*absence of excessive emotionality*), tidak terdapat mekanisme psikologis (*absence of psychological mechanisms*), tidak terdapat perasaan frustrasi pribadi (*absence of the sense of personal frustration*), kemampuan untuk belajar (*ability to learn*), pemanfaatan pengalaman (*utilization of past experience*), sikap yang realistis dan objektif (*realistic and objective*

attitudes) dan pertimbangan rasional dan pengarahan diri (*rational deliberation and self direction*).

Penyesuaian diri yang baik adalah individu yang dapat memberi respons yang matang, bermanfaat, efisien, memuaskan, dan sehat. Berdasarkan baik atau buruknya penyesuaian diri orang tua dengan anak kanker, dapat dikemukakan dua bentuk penyesuaian diri menurut Lazarus (1969) dalam (Lubis, 2009), yaitu: pertama, penyesuaian diri yang buruk di mana orang tua menerima keadaan anaknya yang menderita kanker secara pasif dan tidak mengoptimalkan kemampuan dirinya dan anak tersebut untuk mengatasi masalah yang muncul. Kedua, penyesuaian diri yang baik di mana orang tua dapat menerima keterbatasan-keterbatasan dari anak sehingga akan tercipta hubungan.

Adapun penyesuaian diri yang tidak baik menurut Schneiders (1960: 51) seperti melemahkan, tidak efektif, atau patologis, hal ini bisa dikatakan sebagai penyesuaian diri yang buruk. Hal tersebut bisa membuat penyesuaian diri menjadi menyimpang dari kenyataan yang ditandai dengan ketidakmampuan mengendalikan emosi bila menghadapi masalah, menjadi panik sehingga tindakan yang diambil tidak sesuai dengan kenyataan, menggunakan pertahanan diri yang berlebihan dan menyimpang dari kenyataan sehingga memungkinkan terjadinya kecemasan, frustrasi dan konflik.

Orang tua yang mengembangkan sikap tawakal cenderung memiliki penyesuaian diri yang lebih baik. Mereka mampu menghadapi tantangan sebagai orang tua, dan juga sebagai orang tua dari anak penderita kanker, dengan tawakal memiliki emosi yang stabil, tingkat kecemasan, frustrasi dan konflik yang rendah. Dengan demikian tawakal tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi sebagai mekanisme psikologi yang mendukung penyesuaian diri orang tua dari anak penderita kanker.

Pemilihan teori tawakal dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan teori penyesuaian diri dari Schneiders didasarkan pada kesesuaian keduanya dengan konteks penelitian ini. Teori tawakal Al-Jauziyyah dipilih karena

memberikan kerangka yang komprehensif tentang aspek-aspek spiritual yang relevan dengan pengalaman orang tua Muslim dalam menghadapi ujian, yaitu mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tentang Allah), afektif (berbaik sangka, ketundukan), dan perilaku (ikhtiar, pasrah). Ketujuh aspek tawakal yaitu, mengetahui Allah, menetapkan sebab-akibat, memantapkan tauhid, menyandarkan diri, berbaik sangka, ketundukan, dan pasrah, memberikan landasan yang kokoh untuk menganalisis dimensi spiritual dalam proses penyesuaian diri.

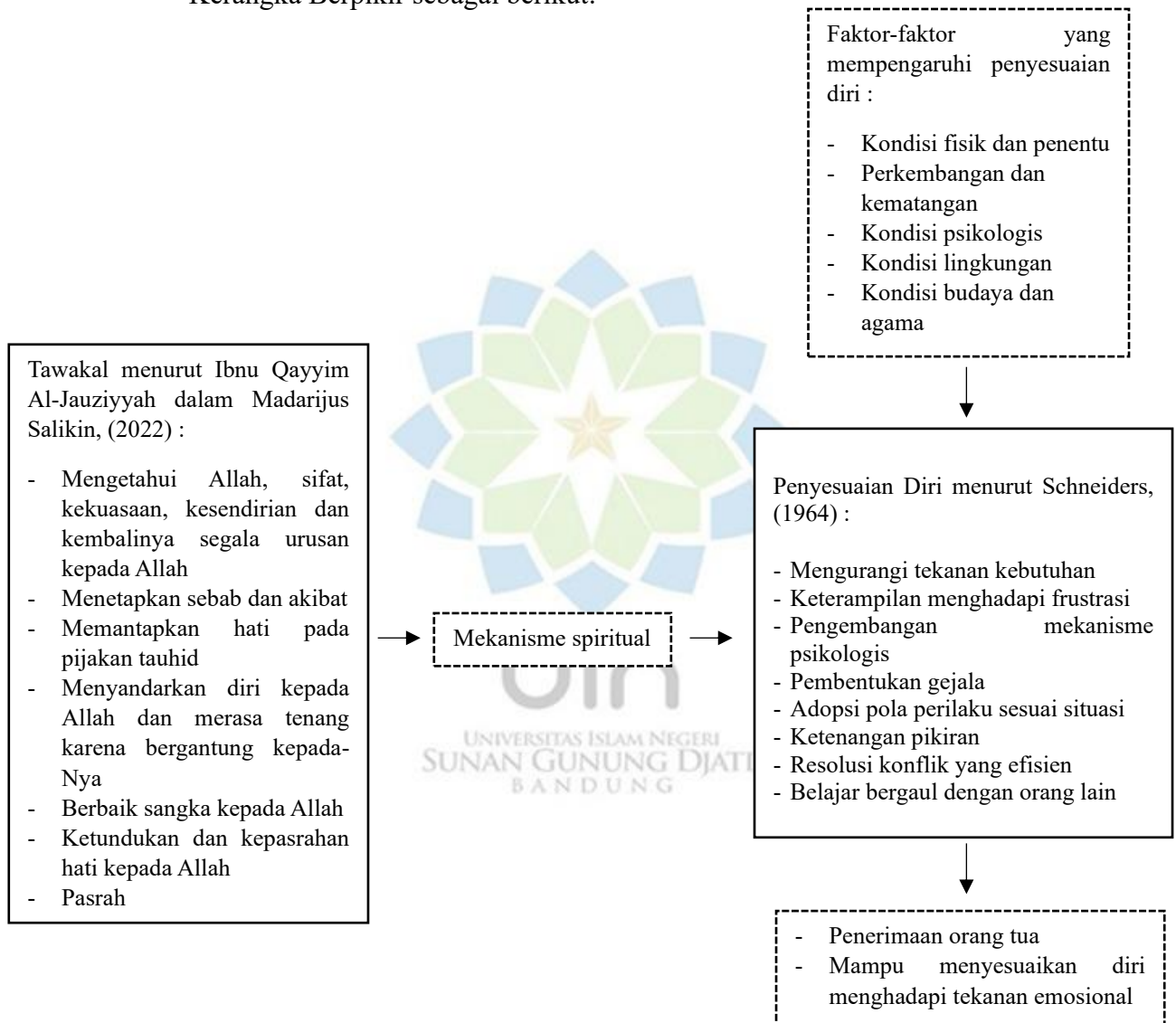
Sementara itu, teori Schneiders dipilih karena secara eksplisit mengakui peran agama dan budaya sebagai faktor penentu penyesuaian diri (*cultural determinants and religion*). Dalam bukunya *Personal Adjustment and Mental Health*, Schneiders (1960: 122–123) menyatakan bahwa agama mampu memasok nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang memberi makna, tujuan, dan stabilitas dalam hidup. Selain itu, kedelapan aspek penyesuaian diri Schneiders, mulai dari pengurangan tekanan kebutuhan hingga kemampuan bergaul dengan orang lain, memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan dapat diterapkan pada berbagai konteks, termasuk pengalaman orang tua anak penderita kanker.

Kesesuaian kedua teori ini dengan penelitian terletak pada pengakuan keduanya terhadap dimensi spiritual dalam proses penyesuaian diri, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Dengan mengintegrasikan kedua teori, penelitian ini berupaya menjembatani antara pendekatan psikologis (penyesuaian diri) dan pendekatan spiritual (tawakal) dalam memahami pengalaman orang tua anak penderita kanker.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tawakal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (2022) dan penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) memberikan peran yang signifikan bagi orang tua anak penderita kanker di yayasan Rumah Kanker Ambu Kota Bandung. Tawakal berfungsi sebagai mekanisme spiritual yang memberi pengaruh terhadap proses penyesuaian diri, sementara penyesuaian diri memberikan kerangka antara tuntutan individu sebagai orang tua dengan individu orang tua yang

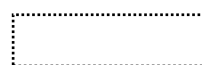
memiliki anak pengidap kanker. Tawakal sebagai mekanisme spiritual membantu orang tua untuk mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi dalam tekanan emosional.

Penjelasan ini dipaparkan dan disajikan ke dalam **Gambar 1.1** Kerangka Berpikir sebagai berikut:

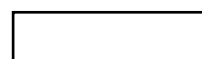


Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan:



Variabel yang tidak diteliti



Variabel yang diteliti

F. Permasalahan Utama

Diagnosis kanker pada anak tidak hanya menghadirkan krisis medis dan menimbulkan risiko kesehatan mental yang signifikan terhadap anak, tetapi juga memicu psikologis yang mendalam bagi orang tua. Kondisi ini mencakup peningkatan stres, depresi, gangguan penyesuaian dan kecemasan. Penelitian oleh M. Fitria dkk., (2023) di yayasan yang sama menunjukkan bahwa 83% orang tua dengan anak penderita kanker mengalami tingkat kecemasan berat. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ibrahim dkk., (2025), yang menunjukkan orang tua juga memiliki risiko lebih tinggi menghadapi tantangan kesehatan mental, dibandingkan dengan orang tua anak pada umumnya. Dalam observasi awal penulis pada Mei 2026 terhadap dua orang tua (S dan A), di Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung, penulis menemukan bahwa orang tua membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat menerima kondisi anaknya. Perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri masih kerap muncul, terutama ketika menerima informasi yang kurang baik mengenai kondisi sang anak.

Oleh karena itu, temuan ini menjadi pintu masuk bagi munculnya permasalahan sekunder yang kompleks, yaitu terhambatnya proses penyesuaian diri. Menjadi orang tua bagi anak penderita kanker berarti harus beradaptasi dengan “dunia baru” yang penuh dengan jadwal kemoterapi, istilah medis yang rumit, lingkungan rumah sakit, serta tekanan ekonomi akibat biaya pengobatan yang tidak murah. Buitrago-león dkk., (2026) menemukan bahwa orang tua anak penderita kanker leukemia menghadapi kesulitan signifikan dalam proses organisasional dan komunikasi dengan sistem perawatan kesehatan, selain itu juga dipengaruhi oleh keyakinan budaya mengenai peran orang tua. Jika kegagalan dalam penyesuaian diri ini terjadi, orang tua rentan mengalami stres berkepanjangan, depresi, bahkan kelelahan fisik (*burnout*) yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kualitas pendampingan dan perawatan anak selama masa pengobatan (Chasanah dkk., 2024).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, khususnya bagi orang tua Muslim, agama menjadi benteng sekaligus sumber kekuatan utama dalam menghadapi musibah. Penelitian tentang *religious coping* pada orang tua *caregiver* anak pengidap leukemia di Rumah Pejuang Kanker Ambu, Bandung Maelany (2025), mengungkapkan bahwa strategi coping religius seperti berdoa, berserah diri kepada Tuhan, berdzikir, serta keterlibatan dalam kegiatan spiritual dan dukungan komunitas, berperan penting dalam membangun persepsi yang akurat terhadap realitas dan meningkatkan kemampuan menghadapi stres.

Di sinilah urgensi penelitian ini menemukan momentumnya. Penulis berpandangan untuk mengambil salah satu konsep kunci dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai mekanisme spiritual yaitu tawakal. Tawakal bukanlah fatalisme atau pasrah tanpa usaha, melainkan sebuah sikap berserah diri kepada Allah setelah mengerahkan seluruh ikhtiar secara maksimal Al-Jauziyah (1999: 235–236). *Systematic review* terbaru dalam peneliti tersebut Nourmohammadi dkk., (2025) menyimpulkan bahwa pendekatan *spiritual care*, termasuk konseling, meditasi, doa, dan kehadiran spiritual yang mendukung, terbukti meningkatkan resiliensi psikologis, adaptasi sosial, dan kesejahteraan spiritual pada anak penderita leukemia, dengan manfaat yang dilaporkan meliputi pengurangan kecemasan, peningkatan harapan akan masa depan, dan peningkatan rasa makna dan tujuan hidup.

Topik penelitian tentang penyesuaian diri dan topik penelitian tentang tawakal sudah banyak dilakukan, namun secara terpisah. Penulis menemukan masih terdapat celah akademik yang signifikan, yaitu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana tawakal dapat berperan sebagai mekanisme spiritual dalam proses penyesuaian diri, khususnya pada orang tua anak penderita kanker.

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis mencoba mengisi celah akademik, dengan memetakan secara deskriptif tentang bagaimana gambaran tawakal sebagai mekanisme spiritual mampu berkontribusi

terhadap proses penyesuaian diri orang tua anak penderita kanker, khususnya di Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung. Tawakal berperan bagi orang tua anak penderita kanker dalam proses penyesuaian diri, terbebas dari emosional yang buruk, menyalahkan diri sendiri, dan mengalami kesedihan yang berlarut-larut, yang mampu mempengaruhi proses kesembuhan dan pengobatan anak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan hasil penelitian sebelumnya sebagai referensi dalam penelitian ini untuk menunjukkan adanya perbedaan antara temuan sebelumnya dengan penelitian saat ini. Berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya yang membantu penulis dalam mencari referensi:

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Shinta Arsy Widyaningrum, (2024). Berjudul "*Penerapan Tawakal Terhadap Kestabilan Emosi pada Penyintas Borderline Personality Disorder*". UIN Raden Intan, Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah setelah diterapkannya tawakal mampu menciptakan kestabilan emosi bagi penyintas *borderline personality disorder*. Dari penelitian ini diperoleh bahwa setelah menerapkan tawakal, adanya perubahan yang signifikan kestabilan emosi ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tawakal dapat memberikan kontribusi yang positif pada kestabilan emosi penyintas *borderline personality disorder*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan model Miles dan Hubnerman.

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Shinta Arsy Widyaningrum adalah sama-sama menggunakan variabel tawakal. Sedangkan perbedaannya adalah subjeknya penyintas *borderline personality disorder*, sementara penelitian ini subjeknya merupakan orang tua dengan anak penderita kanker.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kasnia dkk., (2021). Berjudul "*Penyesuaian Diri Orang Tua Anak Pengidap Kanker dalam Proses Pengobatan Anak: Studi di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung*". Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Tujuan dari penelitian

ini untuk mengetahui gambaran lebih mendalam mengenai penyesuaian diri yang dilakukan oleh orang tua anak pengidap kanker terhadap proses pengobatan anak yang ada di Yayasan Rumah Cinta Anak Kanker Bandung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua anak pengidap kanker dalam menyesuaikan diri memiliki mekanisme penyesuaian diri yang minimal, serta mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi yang berlebihan dan bersikap realistis dan objektif dalam melakukan penyesuaian diri.

Persamaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Kasnia dkk., adalah subjeknya sama-sama orang tua dengan anak pengidap kanker, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini hanya menguji konstruk dalam proses penyesuaian diri pada orang tua anak penderita kanker.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Churotul 'Uyuun (2018). Dengan judul *"Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di Pendidikan Khusus Autis Cahaya Harapan Mrican Kediri"*. Prodi Psikologi Islam, STAIN Kediri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri pada orang tua yang memiliki anak autis. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa pada proses penyesuaian diri setiap orang tua mengalami proses yang berbeda-beda. Terdapat dua faktor yang dominan mempengaruhi penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis, yaitu faktor perkembangan dan kematangan, faktor lingkungan, dan faktor psikologis.

Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Churotul 'Uyuun, yaitu sama-sama menggunakan orang tua sebagai subjek. Sedangkan perbedaannya adalah jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Churotul 'Uyuun menggunakan subjek orang tua anak autis, di dalam penelitian ini peneliti menggunakan orang tua anak penderita kanker.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitria dkk., (2024). Berjudul *"Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Kanker di Yayasan Rumah Pejuang Kanker Ambu Kota Bandung"*. STIKes Dharma

Husada, Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa besar kecemasan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak dengan kanker. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kecemasan orang tua dengan anak kanker mencapai 93,3% yang menunjukkan orang tua berada dalam kondisi kecemasan berat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria dkk., adalah subjeknya sama-sama orang tua yang memiliki anak dengan kanker serta di tempat penelitian yang sama. Sementara perbedaannya terletak pada variabel, pada penelitian ini variabel penelitiannya adalah penyesuaian diri sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria dkk., adalah kecemasan.

Berdasarkan keempat penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan seluruh penelitian terdahulu. Pertama, dari segi subjek, meskipun terdapat penelitian yang juga menggunakan orang tua sebagai subjek, belum ada yang secara spesifik menempatkan orang tua anak penderita kanker dalam kaitannya dengan variabel tawakal dan penyesuaian diri. Kedua, dari segi variabel, penelitian-penelitian sebelumnya meneliti tawakal dan penyesuaian diri secara terpisah.

Penelitian ini hadir untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya, dengan mengintegrasikan dua variabel yang sebelumnya terpisah, menerapkan pada subjek yang sedikit pernah diteliti yaitu orang tua anak penderita kanker, serta memberi perspektif baru dengan menjadikan tawakal sebagai mekanisme spiritual dalam proses penyesuaian diri, yang belum ada dalam penelitian-penelitian terdahulu.